

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

**ASSESSMENT ON MACROPRUDENTIAL INSTRUMENT
EFFECTIVITY IN REDUCING BANKING CREDIT RISK IN INDONESIA
(A Study on Go Public Banking 2012 – 2015 Period)**

IDA NURYANA

(Management Studies, Faculty of Economic and Business, Malang Kanjuruhan
University)

Email: mediafeb@unikama.ac.id

ABSTRACT:

This research aims to assess the effectivity of macroprudential policy instrument: Capital Buffer and Statutory Reserve Requirement-Loan to Deposit Ratio towards Indonesian Banking Credit risk. This research object is go public banking 2012-2015 period. Type of research is quantitative with exploratory research approach analyzing Capital Buffer and Statutory Reserve Requirement-Loan to Deposit Ratio variables towards credit risk variable. This research applies purposive sampling technique using 21 banks as its samples and secondary data. Using multiple linear regression analysis technique and data analysis by conducting classing assumption test and hypothesis testing. Research results shows that Capital Buffer and Statutory Reserve Requirement-Loan to Deposit Ratio significantly influences credit risk. Capital Buffer partially influences credit risk meanwhile Statutory Reserve Requirement-Loan to Deposit Ratio have no influence towards credit risk.

Keywords : *Capital Adequacy Ratio, Capital Buffer, Statutory Reserve Requirement - Loan to Defisit Ratio.*

**ASSESSMENT EFEKTIFITAS INSTRUMEN MAKROPRUDENSIAL
DALAM MENGURANGI RISIKO KREDIT PERBANKAN DI
INDONESIA
(Studi Pada Perbankan Go Public Periode 2012-2015)**

IDA NURYANA

(Prodi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang)

Email: mediaidafeb@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai keefektifan dari instrumen kebijakan makroprudensial yaitu Capital Buffer dan GWN LDR terhadap risiko kredit Perbankan di Indonesia. Objek penelitian ini yaitu berupa perbankan *go public* periode penelitian tahun 2012–2015. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan *eksploratory research* yaitu menganalisis adanya pengaruh variabel Capital Buffer dan GWM LDR terhadap variabel risiko kredit. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 21 bank, dimana data yang digunakan berupa data sekunder. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda serta

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

melakukan analisis data dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Capital Buffer dan GWM LDR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Secara parsial Capital Buffer berpengaruh terhadap risiko kredit, sedangkan GWM LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio, Capital Buffer, GWM Loan Deposits to Ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pada era krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang masih menyisakan dampak terhadap sektor perekonomian dan keuangan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Dimana Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global tersebut secara otomatis para investor asing pada menarik dananya dari Indonesia yang mengakibatkan lemahnya nilai mata uang rupiah. Pada akhirnya risiko-risiko tidak dapat dihindari termasuk risiko pada sektor keuangan dimana negara harus menanggung hutang perbankan yang cukup besar sehingga negara mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut untuk menjaga stabilitas sistem keuangan menjadi aspek yang semakin penting, bahkan menjadi prioritas utama di Indonesia, terutama bagi bank sentral di berbagai negara. Saat ini Bank Indonesia (BI) mulai fokus pada kebijakan makprudensial sebagai salah satu bagian dari pilar stabilitas sistem keuangan pasca pengalihan sebagian tugasnya kepada OJK.

Istilah makprudensial mulai muncul sejak masa pemulihan krisis keuangan Asia pada akhir 1990-an. Saat itu, dunia mulai sadar bahwa krisis keuangan yang terjadi bukan semata-mata bersumber dari industri

jasa keuangan. Lebih dari itu kondisi makroekonomi yang lebih luas sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Maka, dalam menentukan suatu kebijakan, bank sentral harus melihat segala sesuatunya secara menyeluruh. Ada hubungan yang sangat erat antara makroekonomi dengan sektor perbankan. Berkaca dari kejadian krisis tersebut, para pemimpin negara G20 melakukan pertemuan di Seoul pada 2010. Meminta *Financial Stability Board* (FSB), *International Monetary Fund* (IMF), dan *Bank for International Settlement* (BIS) untuk mengembangkan kerangka kebijakan makprudensial guna mencegah terjadinya risiko sistemik pada sektor keuangan. Tujuan utama kebijakan makprudensial adalah mencegah terjadinya guncangan terhadap stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, seluruh kebijakan diarahkan untuk mencermati risiko sistemik di sektor keuangan, termasuk mencegah terbentuknya risiko kredit akibat terseret pertumbuhan yang terlampau cepat. Upaya yang dilakukan bermacam-macam, yang secara singkat dapat dibagi ke dalam enam tahap. Dimulai dari monitoring terhadap sistem keuangan, identifikasi risiko, penilaian risiko, pemberian sinyal risiko, desain dan implementasi kebijakan, hingga evaluasi atas efektivitas kebijakan yang diambil.

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

Menurut *International Monetary Fund* (IMF) (2011), kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistemik. Bruno dan Hyun (2013) pada mendasar instrumen makroprudensial ditujukan untuk pertama, prosiklikalitas yang merupakan perilaku sistem keuangan yang mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika ekspansi dan memperlemah perekonomian ketika siklus kontraksi dan kedua, *common exposure* yang mana instrumen digunakan sebagai aturan kehati-hatian pada masing-masing institusi (perbankan). Berdasarkan argumen Angelini *et al.* (2012: 20), instrumen makroprudensial digunakan untuk memitigasi tiga kategori dalam risiko sistemik, yaitu risiko-risiko yang ditimbulkan akibat pertumbuhan kredit yang terlalu kuat, risiko likuiditas dan risiko akibat arus modal masuk yang deras. Negara-negara yang sedang berkembang (*emerging market*) menggunakan instrumen makroprudensial lebih luas dibandingkan negara-negara maju (Antipa *et al.*, 2011). Beberapa negara menggunakan instrumen yang bervariasi. Dalam menggunakan instrumen tersebut tergantung pada tingkat perkembangan perekonomian, keuangan, rezim nilai tukar dan daya tahan terhadap guncangan keuangan (Unsal, 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dimana sektor keuangannya didominasi oleh perbankan, sehingga bila terjadi guncangan pada perbankan maka, akan berdampak pada sektor keuangan secara keseluruhan. Jika melihat ketidak seimbangan sektor

perbankan di Indonesia pada saat terjadinya krisis, sektor keuangan di Indonesia tidak bisa menilai, meminimalisir dan memitigasi risiko kegiatan usahanya sehingga menciptakan prosiklikalitas yang berlebihan. Prosiklikalitas perbankan merupakan perilaku penyaluran kredit bank yang berlebihan sehingga mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika kondisi ekspansi (*upturn*) dan mempercepat penurunan kegiatan ekonomi ketika dalam keadaan kontraksi (*downturn*) (Swaningrum, 2014).

Di Indonesia kebijakan makroprudensial merupakan kewenangan BI (Bank Indonesia) yang tersirat di UU OJK yaitu pasal 7 dan pasal 40 sehingga instrumen yang digunakan di bawah wewenang BI (Bank Indonesia). Kebijakan makroprudensial tersebut adalah pemberlakuan *Capital Buffer*, GWM LDR (*Loan to Deposits Ratio*), *Loan to Value Ratio* (LTV), Posisi Devisa Neto (PDN), Transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan *Capital Surcharge*. *Capital buffer* dapat menjadi pelindung yang dapat menyerap berbagai risiko yang mungkin muncul, jika *financial distress cost* dari modal yang rendah, serta biaya akses modal baru yang tinggi (Wong *et al.*, 2010).

Beberapa negara menggunakan kombinasi dari beberapa instrumen untuk mengatasi suatu risiko karena era krisis ekonomi, untuk dapat meningkatkan efektifitas dengan mengatasi risiko dari berbagai sisi, namun hal ini menyebabkan banyak beban biaya administrasi dan pengaturan yang lebih tinggi. Di Indonesia kebijakan makroprudensial seperti pemberlakuan *Capital Buffer* dan GWM LDR sebagai instrumen

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

kebijakan makroprudensial, diperlukan untuk mengatasi masalah dan untuk mempertahankan kondisi ekonomi perbankan dalam menghadapi risiko kredit dan likuiditas. Pembuat kebijakan memilih instrumen ini karena sederhana, efektif dan mudah diimplementasikan dengan distorsi pasar yang paling kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji penelitian ini dengan judul **“Assessment Efektifitas Instrumen Makroprudensial dalam Mengurangi Risiko Kredit Perbankan di Indonesia (Studi pada Perbankan Go Public Periode 2012-2015)”**.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial *Capital Buffer* dan GWM LDR berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia?
2. Apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial *Capital Buffer* berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia?
3. Apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial GWM LDR berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial *Capital Buffer* dan GWM LDR berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia
2. Menganalisis apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial *Capital Buffer* berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis apakah variabel instrumen kebijakan makroprudensial GWM LDR berpengaruh secara efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Risiko Kredit

Risiko kredit sebagai kemungkinan kehilangan *outstanding loan* sebagian atau seluruhnya, karena kegagalan dalam mengelola kredit (*default risk*)(*The Basel Committee on Banking Supervision*, 2011). Kegagalan ini juga akan berdampak pada meningkatnya biaya operasional bank, sehingga dapat menurunkan laba atau kinerja bank. Greuning dan Bratanovic (2011) menjelaskan bahwa hampir semua regulator menetapkan standar pengelolaan risiko kredit yang meliputi identifikasi risiko dan potensi yang ada, mendefinisikan kebijakan yang menggambarkan filosofi manajemen risiko bank serta menetapkan aturan mengenai ukuran/parameter dalam risiko kredit yang akan dikontrol. Ada tiga jenis kebijakan yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit:

1. Kebijakan yang bertujuan untuk membatasi atau mengurangi risiko kredit. Yang termasuk dalam jenis pertama adalah

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

kebijakan pada konsentrasi dan pemaparan besar, diversifikasi, pinjaman kepada pihak terkait, dan kelebihan pemaparan.

2. Kebijakan yang bertujuan mengklasifikasikan aset dengan cara mengevaluasi kolektabilitas portofolio instrument kredit secara berkala.
3. Kebijakan yang bertujuan untuk kerugian provisi atau kebijakan dalam menciptakan tunjangan pada tingkat tertentu untuk menyerap kerugian yang dapat diantisipasi.

Indikator yang seringkali digunakan untuk mengetahui risiko kredit berupa *Non Performance Loans* (NPL) (Haryanto, 2015). NPL yang besar menunjukkan risiko besar, bank dengan NPL yang besar cenderung tidak efisien. Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan risiko yang semakin tinggi. NPL yang tinggi sebenarnya bukan hanya semata-mata terkait dengan manajemen bank, tetapi juga dapat diakibatkan oleh perubahan ekonomi yang memburuk, sehingga berdampak pada kondisi usaha debitur.

Kebijakan Makroprudensial

Menurut versi *Working Group G-20* (2010), kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan sistem keuangan dan untuk memitigasi risiko sistemik yang timbul akibat keterkaitan antar institusi dan kecenderungan institusi keuangan untuk mengikuti siklus ekonomi (*procyclical*) sehingga memperbesar risiko sistemik.

Instrumen Makroprudensial

Pada dasarnya instrumen makroprudensial ditujukan untuk pertama, prosiklikalitas yang merupakan perilaku sistem keuangan yang mendorong perekonomian tumbuh lebih cepat ketika ekspansi dan memperlemah perekonomian ketika siklus kontraksi dan kedua, *common exposure* yang mana instrumen digunakan sebagai aturan kehati-hatian pada masing-masing institusi (perbankan) (Bruno dan Hyun, 2013). Instrumen makroprudensial digunakan untuk memitigasi tiga kategori dalam risiko sistemik, yaitu risiko-risikoyang ditimbulkan akibat pertumbuhan kredit yang terlalu kuat, risiko likuiditas dan risiko akibat arus modal masuk yang deras argumen (Angelini *et al.*, 2012).

Kebijakan *Capital Buffer*

Capital buffer didefinisikan sebagai selisih lebih antara rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator (Anggitasari, 2013). *Capital buffer* dapat menjadi pelindung yang dapat menyerap berbagai risiko yang mungkin muncul, jika *financial distress cost* dari modal yang rendah, serta biaya akses modal baru yang tinggi (Wong *et al.*, 2010). *Capital Buffer* merupakan selisih antara besarnya CAR bank dengan ketentuan CAR dari Bank Indonesia (8%)(Haryanto, 2015). Berdasarkan pentingnya permodalan bagi bank, maka bank tidak hanya berusaha untuk memenuhi ketentuan minimal CAR, tetapi bank berusaha memperbesar CAR di atas minimum. CAR bank yang di atas minimum berfungsi apabila bank ingin

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

memitigasi risiko dari siklus bisnis yang ada. Selisih antara ketentuan CAR atau rasio kecukupan modal minimum dengan CAR yang dimiliki bank (diatas ketentuan 8%) dikenal dengan *Capital buffer*.

Bank dengan tingkat modal yang dekat dengan (atau dibawah) persyaratan modal minimum akan memilih untuk menambah modal mereka dan menurunkan tingkat risiko mereka guna menstabilkan ekonomi, sedangkan bank-bank dengan *capital buffer* yang cukup besar akan meningkatkan tingkat risiko mereka sekaligus meningkatkan tingkat *capital buffer* mereka (Anggitasari 2013). Sebaliknya, bank dengan *capital buffer* yang tinggi akan mempertahankan *capital buffer* mereka dengan meningkatkan risiko ketika modal meningkat. Salah satu risiko perbankan adalah risiko kredit yang diprosikan dengan NPL dimana semakin tinggi NPL maka akan mengurangi modal pada perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2015) dan Lim (2011) menunjukkan bahwa *Capital Buffer* berpengaruh terhadap risiko kredit dan hasil penelitian Anggitasari (2013) secara simultan NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *capital buffer*.

Kebijakan GWM berdasarkan Loan Deposits to Ratio (LDR)

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). GWM LDR (*Loan Deposit Ratio*) merupakan simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh

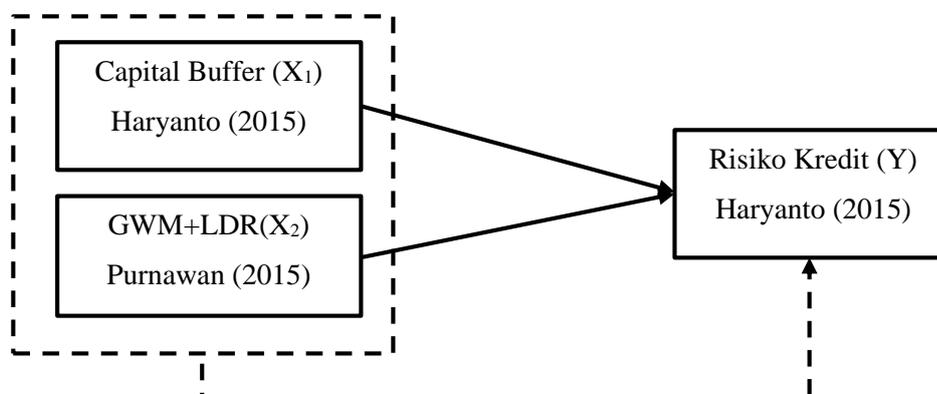
bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh bank dengan LDR target (Purnawan, 2015). GWM yang didasarkan pada LDR bisa disesuaikan dengan risiko sektor tertentu atau portofolio hutang tanpa menyebabkan penurunan aktivitas perekonomian, sehingga mengurangi biaya kebijakan intervensi. Tujuan diberlakukannya instrumen GWM LDR adalah untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi berbagai risiko khususnya terkait dengan risiko kredit dan likuiditas, sehingga dapat mendukung stabilitas sistem keuangan sekaligus stabilitas moneter melalui penguatan peran intermediasi bank (Swaningrum, 2014). Berdasarkan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tgl 24 Desember 2013 perhitungan GWM LDR ditetapkan dengan parameter kisaran LDR target adalah 78%-92% dengan GWM utama sebesar 4%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnawan (2015), Lim (2011) dan Tovar (2012) menunjukkan bahwa instrumen kebijakan makroprudensial berpengaruh secara efektif dalam mengurangi prosiklikalitas kredit namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swaningrum (2014), yang menunjukkan bahwa instrumen GWM LDR belum secara efektif mengatasi prosiklikalitas kredit.

Kerangka Konseptual

Pada gambar 1 di bawah ini, menggambarkan bahwa diduga Secara simultan *Capital Buffer* dan GWM LDR (*Loan Deposit to Ratio*) berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan. *Capital Buffer* dan GWM

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

LDR (*Loan Deposit to Ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

- - - - : Pengaruh secara simultan
- : Pengaruh secara parsial

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritik, hasil beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: *Capital Buffer* dan GWM LDR berpengaruh terhadap risiko kredit.

H₂: *Capital Buffer* berpengaruh terhadap risiko kredit.

H₃: GWM LDR berpengaruh terhadap risiko kredit.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*, penentuan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan: 1) Bank masih beroperasi hingga 2015. 2) Bank tersebut telah *go public* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2012. 3) Bank tersebut mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) yang lengkap selama periode 2012-2015. Berdasarkan

teknik sampling tersebut maka jumlah perbankan yang masuk sampel sebanyak 21 perbankan. Sumber data yang digunakan data sekunder yang bersumber dari www.sahamok.com dan [http:idx.co.id](http://idx.co.id). jenis data berupa data kuantitatif, yang berupa data laporan keuangan tahunan. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: *Capital Buffer* dan GWM LDR. Sedangkan variabel terikat adalah risiko kredit. Dimana risiko kredit diprosikan dengan NPL yang besarnya di tentukan Bank Indonesia kurang dari 5%. Teknik pengambilan data dilakukan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Buffer* dan GWM LDR terhadap risiko kredit baik secara simultan maupun parsial digunakan regresi linier berganda. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

Dimana:

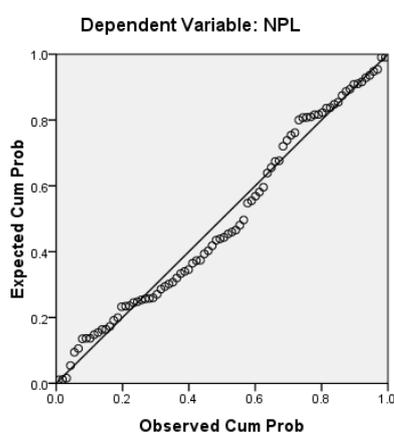
- Y = Risiko Kredit
 α = Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_2$ = Koefisien regresi dari $X_1 \dots X_2$
 X_1 = Capital Buffer
 X_2 = GWM+LDR
e = Error

HASIL PENELITIAN

Hasil Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat diagram *normal pplot*. Jika data menyebar mengikuti arah garis diagonal, maka data normal. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Hasil pengujian normalitas data ditunjukkan pada gambar 2.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Normal Plot

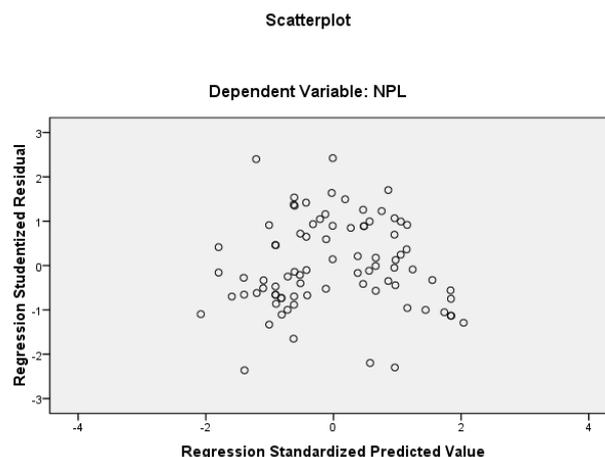
Pada grafik *probability plot* terlihat bahwa titik-titik masih menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal. Sehingga, grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi tersebut terdistribusi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan

scatterplot antar nilai prediksi yang distandarisasi (ZPRED) dengan nilai residual yang distandarisasi (SRESID). Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dengan nilai residual. Pengujian terhadap asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan *scatter plot* pada gambar 3



Gambar 3 Scatterplot

Pada gambar tersebut sebaran atau plot di *scatterplot* menunjukkan menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu *studentized residual* atau sumbu Y dan dikanan dan kiri sumbu *standardized predicted value*.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance value* atau *Varian Inflation Factor* (VIF) yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Capital Buffer	0,998	1,002
GWM LDR	0,998	1,002

Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4

menunjukkan nilai *tolerancenya* tidak ada yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF nya tidak ada yang lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya auto kolerasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Hasil analisis menunjukkan nilai DW sebesar 1,291 yang ditunjukkan pada tabel 5, dengan jumlah data (n) sebanyak 84 dan tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 diperoleh nilai dU 1,6942 dan dL sebesar 1,5969. Nilai DW hitung berada diantara 0 dan dL (1,5969) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokolerasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Jumlah Data	Durbin-Watson	Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$	
		dU	dL
84	1,291	1,6942	1,5969

Predictors: (Constant), GWM, CB dan Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

Deskriptif Statistik

Hasil output dari deskriptif statistik menunjukkan bahwa berdasarkan dari jumlah sampel (n) 84 yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan di Indonesia *go public* pada BEI periode 2012-2015. Maka diperoleh hasil rata-rata risiko kredit yang diproksikan dengan NPL (neto) bank yaitu sebesar 1,6311 dengan NPL tertinggi sebesar 8,91 dan terendah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata NPL neto tersebut risiko kredit perbankan di Indonesia masih relatif cukup baik karena masih berada dibawah rata-rata NPL gross yaitu sebesar 2,6430 dengan ketentuan NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5% pada tiap bank di Indonesia. Sedangkan dari sisi *Capital Buffer* bank rata-rata sebesar 8,6090 dengan *Capital Buffer* tertinggi 24,20 dan terendah 2,09. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi

permodalan perbankan di Indonesia relatif cukup baik. Selanjutnya GWM yang wajib dipelihara oleh perbankan di Indonesia dalam bentuk saldo rekening giro pada BI yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh bank dengan LDR target.

Berdasarkan tujuan hasil penelitian diperoleh rata-rata GWM perbankan di Indonesia sebesar 9,2433, hal ini menunjukkan besarnya kepatuhan perbankan di Indonesia dalam memelihara simpanan wajib minimum pada BI. GWM yang paling tinggi sebesar 29,90 persen yaitu pada Bank Nusantara Parahyangan tahun 2013 dan GWM yang paling rendah sebesar 7,60 pada Bank Windu Kentjana Internasional. Kebijakan ini ditujukan untuk mempengaruhi likuiditas sehingga dapat mempengaruhi suku bunga maupun kapasitas penyaluran kredit bank. berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Diskripsi data Penelitian

	Capital Buffer	GWM LDR	NPL
Rata-rata	16,5290	9,2433	1,6311
Maksimum	32,12	29,90	8,91
Minimum	10,01	7,60	0,01

Sumber: Data diolah

Tabel 6 Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel	Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
Capital Buffer	-0,218	-2,007	0,048	Signifikan
GWM LDR	-0,049	-0,448	0,655	Tidak Signifikan
F Hitung:24,355 Prob. (Sig):0,000 R ² :0,376				

Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah

Variabel bebas yang ditunjukkan *Capital Buffer* dan GWM LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hal

ini ditunjukkan dari nilai probabilitas F sebesar 0,000 dengan nilai F hitung sebesar 24,355, dimana nilai probabilitasnya kurang dari 0,05

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

sehingga dapat diambil keputusan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap risiko kredit.

Berdasarkan output dari hasil analisis koefisien determinasi (R^2) tersebut diperoleh nilai R Squarednya sebesar 0,376 yang memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas yaitu *Capital Buffer* dan GWM LDR untuk menjelaskan besarnya variasi dalam variabel terikat (dependen) yaitu risiko kredit sebesar 37,6 persen, sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian. Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang diprosikan dengan NPL. Nilai koefisien determinasi yang sebesar 37,6 persen menunjukkan bahwa risiko kredit perbankan selain dipengaruhi oleh *Capital Buffer* dan GWM LDR juga dipengaruhi oleh variabel lain yang kontribusinya cukup besar.

Berdasarkan nilai t hitung dan probabilitasnya (Sig.) menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Capital Buffer* berpengaruh terhadap risiko kredit. sedangkan GWM LDR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Yang ditunjukkan pada **tabel 6** ringkasan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Buffer* terhadap Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *capital buffer* berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia dengan arah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *capital buffer* maka risiko kredit yang diprosikan dengan NPL semakin rendah. Penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa

capital buffer berpengaruh terhadap risiko kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Haryanto (2015) dan Lim (2011) yang menunjukkan bahwa *capital buffer* berpengaruh terhadap risiko kredit. *Capital buffer* dapat menjadi pelindung penyerap berbagai risiko yang mungkin muncul, jika *financial distress cost* dari modal yang rendah, serta biaya akses modal baru yang tinggi. Meskipun regulasi ini bermanfaat untuk keamanan dan kesehatan perbankan, mewajibkan perbankan untuk menahan peningkatan karena dapat menjadi kendala terkait perilaku bank.

Perbankan yang terlalu berlebihan dalam memelihara *capital buffer* justru akan sangat disayangkan karena, dapat mengurangi potensi bank dalam mengembangkan kreditnya sehingga mengurangi keuntungan yang akan didapatkan oleh perbankan. Sebaliknya jika perbankan memiliki *capital buffer* rendah maka dikhawatirkan bank tidak dapat menyerap berbagai risiko yang akan dihadapi termasuk risiko kredit yang memberikan dampak kerugian terhadap perbankan. Namun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *capital buffer* pada perbankan di Indonesia sebesar 8,6090 dengan *Capital Buffer* tertinggi sebesar 24,20 dan terendah 2,09. Hal ini dapat menjelaskan kondisi permodalan perbankan di Indonesia cukup efektif karena masih berada pada batas ketentuan dari BI yaitu sebesar 8% tanpa mengurangi keuntungan bank. Berdasarkan hal tersebut instrumen kebijakan makroprudensial *Capital Buffer* efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia tanpa mengganggu permodalan dalam mendapatkan keuntungan perbankan

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

berdasarkan penelitian yang dilakukan pada periode 2012-2015.

Risiko kredit perbankan diproksikan dengan NPL, dimana semakin tinggi NPL dapat mengurangi permodalan perbankan yang digunakan untuk menutupi kerugian, sehingga modal yang dimiliki oleh perbankan akan mengalami penurunan. Jika permodalan (CAR) suatu perbankan semakin kecil atau mengalami penurunan maka *capital buffer* perbankan juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut maka fungsi dari *capital buffer* sebagai pelindung perbankan dalam menghadapi risiko kredit tidak mampu melindunginya, sehingga bank akan mengalami kerugian yang cukup besar. Bank dengan tingkat modal yang dekat dengan (atau dibawah) persyaratan modal minimum akan memilih untuk menambah modal mereka dan menurunkan tingkat risiko mereka dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka peroleh. Alasan perbankan meningkatkan CAR nya karena risiko kredit cenderung mengalami peningkatan seiring dengan lingkungan bisnis yang tidak stabil.

Pengaruh GWM berdasarkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial GWM LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia dengan arah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi GWM LDR maka risiko kredit yang diproksikan dengan NPL semakin rendah. Penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa

GWM LDR berpengaruh terhadap risiko kredit. Hasil penelitian ini relevan dengan Swaningrum (2014) yang menyatakan bahwa instrument kebijakan makroprudensial yaitu GWM LDR tidak berpengaruh dalam mengatasi risiko sistemik (risiko kredit) pada perbankan konvensional di Indonesia. Hal itu disebabkan karena perbankan lebih senang menyalurkan kredit yang memiliki risiko rendah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnawan (2015), Lim (2011) dan Tovar (2012) dimana GWM LDR berpengaruh terhadap risiko kredit. Alasan lain yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam hasil penelitian ini adalah perbankan mempunyai cara sendiri dalam menyerap risiko kreditnya, seperti dengan pembagian risiko gagal bayar dengan membagi kepada para investor dan pemegang saham.

GWM LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia (BI) sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh bank dengan LDR target (78%-92%) berdasarkan peraturan Bank Indonesia. Kebijakan makroprudensial seperti penetapan GWM LDR sebagai instrumen kebijakan makroprudensial diperlukan untuk mengatasi masalah perbankan dalam menghadapi risiko kredit dan likuiditas. Berdasarkan tujuan GWM yaitu untuk mempengaruhi likuiditas dan mengatasi masalah risiko kredit perbankan namun jika GWM perbankan terlalu tinggi melebihi batas yang ditentukan oleh BI dapat mengurangi keuntungan perbankan

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

dan menimbulkan tidak likuidnya suatu bank yang diikuti ketidakmampuan perbankan dalam mengatasi risiko kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata GWM perbankan di Indonesia sebesar 9,2433 dengan ketentuan dari Bank Indonesia GWM utama 4%. Hal ini menunjukkan kepatuhan perbankan di Indonesia cukup tinggi dalam memelihara GWM, Meningkatnya Giro Wajib Minimum (GWM) dapat mempengaruhi likuiditas perbankan yang akan menyebabkan timbulnya masalah terhadap peningkatan risiko kredit (Fanani, 2013). Ini artinya instrumen kebijakan makroprudensial GWM LDR berdasarkan periode penelitian 2012-2015 kurang efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.

Giro wajib minum (GWM) perbankan harus tetap terjaga untuk menghindari terjadinya risiko kredit yang diprosikan dengan NPL. pengaturan GWM ini harus disesuaikan dari waktu ke waktu dengan memperhatikan likuiditas perbankan. Karena kurang likuidnya suatu perbankan akan mempengaruhi risiko kredit yang akan diterima oleh perbankan. Jika GWM tetap terjaga sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka likuiditas perbankan juga akan terjaga, sehingga dapat menurunkan risiko kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian terkait dengan risiko kredit pada industri perbankan *go public* di Indonesia menunjukkan bahwa:

1. Secara simultan *Capital Buffer* dan GWM LDR berpengaruh terhadap risiko kredit.

2. Secara parsial variabel *Capital Buffer* berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Buffer* sebagai instrumen kebijakan makroprudensial efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.
3. Secara parsial GWM LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel GWM LDR sebagai instrumen kebijakan makroprudensial belum bisa secara efektif mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Pada penelitian ini belum semua instrumen kebijakan makroprudensial digunakan dalam menilai efektifitas kebijakan makroprudensial, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel instrumen tersebut. Periode penelitian hanya dilakukan selama 4 tahun, bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan periode penelitian.
2. Bagi Lembaga Perbankan
Untuk menjaga ketahanan perbankan dari risiko kredit di Indonesia, Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus mengupayakan kebijakan-kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas makro yang sering kali terjadi gejolak krisis global. Dengan demikian, risiko kredit perbankan akan diimbangi dengan kebijakan-kebijakan moneter yang stabil, sehingga mengurangi tekanan dari gangguan eksternal. Bagi industri perbankan, hendaknya lebih

REFERENSI : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 No. 1 April 2017

mengedapatkan pada aspek kehati-hatian dalam penyaluran kredit, sehingga dapat meminimalisir risiko kredit yang tercermin dari menurunnya rasio NPL (*Non Performing Loan*).

DAFTAR PUSTAKA

- Angelini, Paolo, Stefano Neri, & Fabio Panetta. 2012. Monetary and Macroprudential Policies. *Working Paper Series, No 1449*.
- Antipa, Pamfili, Eric Mengus, dan Benoit Mojon. 2011. *Would Macro-prudential Policies Have Prevented the Great Recession?*. Working Paper, Banque de France.
- Anggitasari, A. A. 2013. *Hubungan Simultan Antara Capital Buffer dan Risiko*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bruno, Valentina dan Hyun Song Shin. 2013. Assessing Macroprudential Policies: Case of Korea. *Prepared for the Symposium Issue of the Scandinavian Journal of Economics on Capital Flow*.
- Fikri, Romizul. 2012. "Determinants of Commercial Banks's Capital Buffer in Indonesia". *Journal of Management, 1(1) p 1*.
- Fanani, Zaenal, dan Alvaribi, M. N. Q. 2013. Faktor-faktor Penentu Risiko Kredit. *Iqtishadia, Vol 6, No.2*.
- Greuning, H. V., & Bratanovic, S. B. (2009). *Analyzing Banking Risk (3rd ed.)*. Washington, D.C.: World Bank
- Haryanto, Sugeng. 2015. *Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional*. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- International Monetary Fund. 2011. Macroprudential Policy: An Organizing Framework. *Prepared by the Monetary and Capital Markets Department*.
- Lim, C., et al. 2011. Macroprudential Policy: What Instruments and How to Use Them? Lessons from Country Experiences. *IMF Working Paper*.
- Purnawan, E.M dan Nasir, A.M. 2015. The Role of Macroprudential Policy to Manage Exchange Rate Volatility, Excess Banking Liquidity and Credits. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18, Nomor 1*.
- Swaningrum, Ayu, dan Hariwan, Peggy. 2014. Evaluasi Efektifitas Kebijakan Makroprudensial Dalam Mengurangi Risiko Sistemik Di Indonesia. *3rd Economics & Bussiness Research Festival*.
- Tovar, Camilo E., Mercedes Garcia-Escribano, and Mercedes Vera Martin. 2012. Credit Growth and the Effectiveness of Reserve Requirements and Other Macroprudential Instruments in Latin America. *IMF Working Paper*.
- Unsal, D. Filiz. 2011. Capital Flows and Financial Stability: Monetary Policy and Macroprudential. *IMF Working Paper*.
- Wong, Ying, dan Campbell, Michael, 2010, "Financial Ratios and Prediction of Bankruptcy: The Ohlson Model Applied to Chinese Publicly Traded Companies", *Journal of Organizational, Leadership and Business:1-15*.
- Working Group G-20. 2010. Enhancing Financial Stability and Resilience: Macroprudential Policy, Tools, and Systems for the Future. *Working Paper G-20*.